

BAB I

PENDAHULUAN

A. Permasalahan

Pendidikan merupakan masalah yang dihadapi oleh setiap manusia karena kehendak untuk mengembangkan kemanusiaannya. Semakin berkembang kemanusiaan itu, makin rumit pula masalah yang harus dihadapi manusia, sehingga memaksa setiap insan untuk menyelenggarakan pendidikan secara lebih teratur dan berdasarkan pemikiran (Driyarkara, 1980:65).

Menyelenggarakan pendidikan mengandung arti melaksanakan kegiatan pendidikan yang intinya adalah penyampaian pesan atau informasi dari satu atau sekelompok orang kepada satu atau sekelompok orang lain. Dan informasi tersebut hanya dapat diteruskan melalui sarana yang dinamakan bahasa. Dengan demikian, tanpa bahasa, pendidikan yang dimaksudkan untuk mengembangkan kemanusiaan tidak mungkin terlaksana.

Bahasa dipergunakan manusia untuk mengkomunikasikan pikirannya baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Dengan bahasa itu manusia mengubah informasi atau obyek-obyek faktual menjadi simbol bahasa yang bersifat abstrak. Keabstrakan yang dimiliki bahasa dan kemampuan manusia untuk berpikir secara abstrak memungkinkan manusia memikirkan sesuatu secara terus menerus, teratur dan sistematis (Suriasumantri, 1987:173).

Penyampaian informasi melalui bahasa menuntut keteraturan penggunaan bahasa, sehingga informasi yang disampaikan

kan itu dapat dimengerti oleh orang lain. Penggunaan bahasa yang teratur dapat dilakukan dengan penguasaan tata bahasa yang baik, karena tata bahasa, menurut Charlton Laird (dalam Suriasumantri, 1987:182) merupakan alat dalam menggunakan aspek logis dan kreatif dari pikiran untuk mengungkapkan arti dan emosi dengan menggunakan aturan-aturan tertentu.

Penguasaan tata bahasa yang diperlukan untuk mengkomunikasikan pikiran dapat dicapai melalui pendidikan bahasa. Pendidikan bahasa itu sendiri merupakan bagian dari keseluruhan pendidikan. Karena itu pendidikan bahasa juga bermaksud mencapai tujuan pendidikan seperti yang termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya (Rusyana, 1990:2).

Usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya melibatkan penggunaan bahasa yang teratur dan sistematis. Bahasa yang digunakan di dalam kehidupan kemanusiaan meliputi empat aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Kendati masing-masing aspek memiliki pengutamakan terhadap keterampilan tertentu, keterampilan pada empat aspek tersebut sangat diperlukan terutama untuk menjelmakan pemikiran yang tertib dan jelas. Semakin terampil seseorang menggunakan bahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya (Tarigan, 1986:1). Dan penguasaan keterampilan itulah yang ingin dicapai oleh pendidikan bahasa.

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya. Bangsa yang cerdas mengandung arti bangsa yang memiliki pengetahuan tinggi. Pengetahuan tersebut dicapainya dengan usaha berpikir dan menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan pikirannya itu (Rusyana, 1990:3).

Pengetahuan sebagai hasil pemikiran manusia yang cerdas dapat diteruskan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui suatu proses alih pengetahuan yang melibatkan penggunaan bahasa. Untuk maksud tersebut, mestilah ada satu bahasa yang dapat dipahami bersama oleh orang-orang atau kelompok-kelompok yang melakukan alih pengetahuan itu. Bagi bangsa Indonesia, yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan bahasa, sejak diikrarkannya Sumpah Pemuda, Bahasa Indonesia telah disepakati dan dijunjung tinggi sebagai Bahasa Kesatuan Negara Republik Indonesia. Dengan alasan tersebut, sudah selaknyalah bila Bahasa Indonesia digunakan oleh seluruh warga negara Indonesia dalam segala aspek kehidupan bangsa. Untuk maksud itu pula Bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran pokok pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia.

Seperti juga pengajaran bahasa lainnya, pengajaran bahasa Indonesia menentukan empat aspek keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai pembelajar bahasa. Keempat keterampilan tersebut adalah menyimak, berbicara, membaca dan menulis, yang tercakup dalam kategori keterampilan reseptif dan produk-

tif. Keterampilan reseptif meliputi menyimak dan membaca, sedangkan keterampilan produktif meliputi berbicara dan menulis. Dengan penguasaan keempat keterampilan tersebut manusia yang cerdas, dalam hal ini manusia Indonesia, dapat berpikir secara tertib dan jelas, dalam arti dapat mengutarakan hasil pemikirannya dalam bahasa yang dikuasai itu, dan dapat pula memahami secara lengkap hasil pemikiran orang lain yang didapatnya secara lisan dan tulisan.

Kendati keempat keterampilan berbahasa tersebut perlu dikuasai oleh setiap anggota bangsa Indonesia, namun dalam penelitian ini, perhatian ditujukan hanya pada satu aspek saja, yaitu keterampilan membaca. Dalam suatu proses alih pengetahuan, selalu terdapat dua kutub yang saling berlawanan. Satu kutub yang memberikan pengetahuan, sedangkan kutub lainnya menerima pengetahuan itu. Apabila pengetahuan tersebut dalam bentuk tulisan, maka satu kutub akan menuliskan dan kutub lainnya tentu akan membaca pengetahuan tersebut. Tanpa penguasaan keterampilan membaca, berbagai pengetahuan yang telah dituliskan dan bahkan ditinggalkan oleh generasi penulisnya pastilah tak akan ada manfaatnya bagi kehidupan kemanusiaan, dan itu berarti pengetahuan tersebut musnah dan lenyap bersama zaman. Dengan alasan itulah penelitian ini tertarik mengamati keterampilan membaca.

Keterampilan membaca dengan demikian diperlukan agar dapat memahami secara tertib dan bermakna pikiran-pikiran orang lain yang diwujudkan dalam bentuk tulisan, terutama

bagi usaha menguasai ilmu dan teknologi. Keterampilan membaca ini tentu saja perlu didukung oleh pengetahuan tentang unsur-unsur bahasa seperti struktur bahasa dan kosa kata. Selain itu yang lebih penting lagi ialah kegiatan membaca itu sendiri, karena tanpa kegiatan seperti itu kemampuan pemahaman dengan tepat dan cepat tentang berbagai macam wacana tentu tak dapat dicapai. Kenyataan yang diungkapkan Rusyana (1984:203) tentang kurangnya kegiatan membaca dilakukan oleh pembelajar serta ungkapan Badudu (PR, 8 dan 15 November 1991) perihal perlunya ditumbuhkan kegemaran membaca sejak dini, memberi kesan situasi membaca yang bertolak belakang antara harapan dan fakta melingkungi proses alih pengetahuan. Seperti juga yang diungkapkan secara tegas oleh Rusyana (1990:15) bahwa kadar pemahaman pembelajar terhadap materi pelajaran atau bahan bacaan merupakan suatu masalah, maka penelitian ini tertarik untuk mengamati pemahaman pembelajar terhadap bahan bacaan tersebut.

Pemahaman tak mungkin tiba dengan sendirinya. Demikian pula dengan pemahaman terhadap bacaan. Masih ada keterampilan lain yang diperlukan untuk mendukung pemahaman bacaan, yakni menalar. Kemampuan menalar ini memungkinkan seseorang mampu mengembangkan pengetahuan. Dua hal yang memberikan kemungkinan bagi manusia untuk mengembangkan pengetahuan ialah bahasa yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan informasi dan jalan pikiran yang melatarbelakangi informasi tersebut, serta penalaran, dalam arti kemampuan berpikir me-

nurut suatu alur kerangka berpikir tertentu (Suriasumantri, 1987:40). Untuk mencapai kemampuan menalar seorang manusia perlu hidup di dalam lingkungan manusia lain dan memperoleh pengalaman hidup yang bervariasi. Tanpa adanya hubungan dengan manusia lainnya, otak manusia yang penting untuk menalar tidak berkembang sepenuhnya, dan tidak dapat berfungsi dalam masyarakat manusia (Gunarsa, 1990:5; Norton, 1983:8; Chauchard, 1983:67).

Kemampuan penalaran adalah kemampuan intelektual yang paling besar peranannya di lingkungan pendidikan tinggi (Bloom, 1974:89; Mardiatmaja, 1986:103), karena dengan kemampuan tersebut pembelajar diharapkan dapat memahami apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat menggunakan atau merefleksikan ide-ide dalam komunikasi tersebut. Bahkan tidak cukup sampai di situ saja. Adikusumo menyatakan dengan tegas tentang diperlukannya kemampuan pemikiran yang canggih untuk mengatasi tantangan peledakan ilmu dan teknologi (Adikusumo, 1988:5). Dengan demikian kemampuan penalaran dalam diri pembelajar mesti dikembangkan agar mereka mampu menganalisis serta memecahkan persoalan-persoalan mereka sendiri di masa depan (Mardiatmaja, 1986:104)

Dalam menghadapi dan mengatasi suatu persoalan, setiap orang memiliki proses berpikir berbeda. Apa yang dipikir benar pada diri seseorang tidaklah berarti benar pada diri orang lain. Setiap proses berpikir itu mengandung kriteria kebenarannya masing-masing. Dan kriteria kebenaran tersebut ditentukan oleh persoalan yang dihadapi serta pengalaman

yang dimiliki sang pemikir. Dengan demikian terlihat bahwa meskipun persoalan yang dihadapi sama, penalaran yang digunakan untuk memecahkan persoalan itu menjadi berbeda.

Banyak hal yang menyebabkan penalaran seseorang berbeda dengan orang lain ketika mengatasi suatu persoalan yang sama. Perbedaan ini disebutkan sebagai ciri-ciri seseorang, dalam hal ini ciri-ciri pembelajar, yang ikut menentukan keberhasilan pembelajar dalam mengatasi persoalan. Dari berbagai ciri-ciri tersebut, yang ingin diamati dalam penelitian ini adalah gaya penalaran.

Jika persoalan yang dihadapi adalah memahami bahan bacaan, maka gaya penalaran yang ingin diamati dalam penelitian ini adalah gaya penalaran yang reflektif dan impulsif. Diungkapkan oleh Hamied (1987:95) bahwa pembelajar yang bergaya penalaran impulsif cenderung membuat kesalahan memahami bacaan lebih besar daripada pembelajar yang bergaya penalaran reflektif. Sebaliknya pengaya penalaran reflektif cenderung lebih cermat daripada pengaya penalaran impulsif.

Masalah ini menjadi lebih menarik untuk diteliti jika diperhatikan ungkapan Kagan (dalam Warr, 1970:237) tentang adanya kecenderungan untuk mengabaikan dua hal ketika seseorang memproses suatu informasi. Yang pertama berupa analisis stimulus dan yang kedua berupa analisis respons yang sesuai dengan klasifikasi stimulus tersebut. Kagan mengamati kemampuan seseorang dalam mengelompokkan stimulus dan memilih alternatif pemecahan yang sesuai dengan stimulus

tersebut, ketika ia dihadapkan pada banyak kemungkinan pemecahan yang muncul secara serempak dalam waktu yang bersamaan. Pada situasi seperti itu, seorang impulsif segera memberi respons pada stimulus yang muncul pada kesempatan pertama, dan segera pula memecahkan persoalan dengan solusi atau cara pemecahan yang muncul pada kesempatan pertama dalam penalarannya. Sebaliknya seorang reflektif cenderung menunda untuk memberikan tanggapan serta pemecahan terhadap persoalan yang muncul. Ia lebih bersikap hati-hati dengan harapan pemecahan yang dipilihnya lebih dekat dengan kebenaran.

Dalam usaha memahami bahan bacaan, seseorang dihadapkan pada banyak pilihan jalan keluar bagi satu persoalan. Tidak mustahil bila gaya penalaran impulsif dan reflektif ikut menentukan proses menalar dalam usaha memahami bahan bacaan. Hamied (1987:95) menyatakan bahwa pengaya penalaran impulsif membuat kesalahan lebih banyak dalam membaca daripada mereka yang reflektif. Demikian pula pembelajar yang telah ditetapkan sebagai reflektif berdasarkan pengamatan dengan 'Matching Familiar Figure Test' (MFFT) ternyata lebih lambat namun lebih tepat dalam membaca daripada pembelajar yang telah ditetapkan sebagai impulsif. Dengan mengacu pada hasil pengamatan tersebut, penelitian ini bermaksud menggunakan cara yang sama seperti yang dilakukan Kagan dalam menentukan klasifikasi pembelajar yang bergaya penalaran impulsif dan yang bergaya penalaran reflektif.

Dalam proses alih pengetahuan yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan tinggi, materi pelajaran terhimpun dalam buku ajar. Materi pelajaran yang dituangkan dalam buku ajar tersebut ditulis dalam bahasa ilmiah yakni bahasa yang digunakan untuk keperluan pengkajian ilmu serta pengutaraan pikiran dan gagasan yang rumit (Badudu, 1988:19). Untuk dapat memahami materi pelajaran tersebut diperlukan kemampuan memahami bahan bacaan yang menggunakan bahasa ilmiah itu. Dengan demikian kemampuan membaca buku ajar seperti di atas merupakan keterampilan akademis dasar yang perlu dikuasai pembelajar pada lembaga pendidikan tinggi (Harjasujana, 1987:5). Untuk maksud itu, penelitian ini ingin mengamati pemahaman mahasiswa terhadap bacaan buku ajar.

Pada pendidikan di perguruan tinggi pembelajar dipandang telah memiliki kemampuan untuk melatih keterampilannya sendiri dalam usahanya menyerap ilmu pengetahuan. Oleh karena itu mahasiswa sebagai pembelajar di perguruan tinggi dituntut untuk lebih banyak melakukan kegiatan secara mandiri dalam usaha menyerap informasi dari buku ajar daripada pembelajar pada lembaga pendidikan yang lebih rendah. Dengan demikian kegiatan membaca buku ajar perlu mendapat perhatian untuk dilaksanakan secara giat oleh pembelajar.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa penelitian ini berusaha menelaah pemahaman bacaan buku ajar dan mengamati hubungannya dengan gaya penalaran yang reflektif dan impulsif serta hubungannya dengan kegiatan membaca.

2. Perumusan Masalah penelitian

Bertolak dari latar belakang penelitian, maka masalah yang diteliti melalui studi ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan berikut: Bagaimana pemahaman mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Achmad Yani Bandung terhadap bacaan buku ajar dan bagaimana hubungan antara pemahaman mahasiswa itu terhadap bacaan buku ajar dan gaya penalaran mereka? Masalah penelitian ini dapat dipertajam dengan merinci pertanyaan tersebut sebagai berikut:

- a. Bagaimana pemahaman mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Achmad Yani terhadap bacaan buku ajar?
- b. Bagaimana klasifikasi gaya penalaran mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Achmad Yani Bandung?
- c. Bagaimana kegiatan mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Achmad Yani Bandung dalam membaca buku ajar?
- d. Bagaimana hubungan antara pemahaman mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Achmad Yani Bandung terhadap bacaan buku ajar dan gaya penalaran reflektif mahasiswa?
- e. Bagaimana hubungan antara pemahaman mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Achmad Yani Bandung terhadap bacaan buku ajar dan gaya penalaran impulsif mahasiswa?
- f. Bagaimana hubungan antara pemahaman mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Achmad Yani Bandung terhadap bacaan buku ajar dengan gaya penalaran reflektif dan kegiatan mahasiswa dalam membaca buku ajar?
- g. Bagaimana hubungan antara pemahaman mahasiswa Fakultas

nik Universitas Achmad Yani Bandung terhadap bacaan buku ajar dengan gaya penalaran impulsif dan kegiatan mahasiswa dalam membaca buku ajar?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk:

- a. mendeskripsikan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap bacaan buku ajar.
- b. mendeskripsikan gaya penalaran mahasiswa dalam klasifikasi reflektif dan impulsif.
- c. mendeskripsikan kegiatan mahasiswa dalam membaca buku ajar
- d. menganalisis hubungan antara pemahaman mahasiswa terhadap bacaan buku ajar dan gaya penalaran reflektif mahasiswa.
- e. menganalisis hubungan antara pemahaman mahasiswa terhadap bacaan buku ajar dan gaya penalaran impulsif mahasiswa.
- f. menganalisis hubungan antara pemahaman mahasiswa terhadap bacaan buku ajar dengan gaya penalaran reflektif dan kegiatan mahasiswa dalam membaca buku ajar.
- g. menganalisis hubungan antara pemahaman mahasiswa terhadap bacaan buku ajar dengan gaya penalaran impulsif dan kegiatan mahasiswa dalam membaca buku ajar.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a. memperlihatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami isi ba-

- caan buku ajar. Dengan demikian dapat diketahui tingkat kemampuan membaca mahasiswa yang digunakan untuk mendukung kebutuhan belajar secara mandiri di perguruan tinggi.
- b. memperlihatkan adanya gaya penalaran mahasiswa yang digunakan untuk memahami isi bacaan buku ajar, khususnya gaya penalaran reflektif dan impulsif. Dengan demikian dapat diketahui cara mahasiswa dalam mengorganisasikan pikiran untuk memroses informasi.
 - c. menyumbangkan pengetahuan bagi usaha mengembangkan kemandirian khususnya bagi usaha pengembangan pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.
 - d. memperlihatkan adanya kelemahan mahasiswa dalam memahami isi bacaan buku ajar ditinjau dari gaya penalaran mahasiswa. Dengan demikian dapat diperoleh bahan masukan bagi usaha peningkatan proses belajar mengajar membaca dalam bahasa Indonesia.

C. Asumsi

Untuk kepentingan penelitian ini, akan dikemukakan beberapa asumsi yang dapat dijadikan dasar dalam penelitian. Pertama, yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Teknik Elektro semester 1, sehingga dapat diasumsikan bahwa mereka mampu memahami bacaan buku ajar dengan kriteria yang dikemukakan dalam instrumen penelitian. Para mahasiswa tersebut telah memperoleh pengalaman belajar membaca utamanya dalam bahasa Indonesia sejak mereka duduk di sekolah dasar. Selain itu, jika ditinjau dari aspek umur,

mahasiswa tersebut telah berada pada masa operasi formal, sehingga diasumsikan mampu berpikir secara abstrak dalam membaca bacaan buku ajar. Dengan demikian dapat kemampuan mahasiswa tersebut dalam memahami bacaan dapat dijadikan bahan penelitian.

Kedua, yang digunakan sebagai alat evaluasi gaya penalaran adalah tes pencocokkan gambar yang dikembangkan oleh Jerome Kagan. Tes ini disebut 'Matching Familiar Figure Test' yang digunakan untuk mengelompokkan seseorang ke dalam klasifikasi bergaya penalaran reflektif atau bergaya penalaran impulsif. Kriteria penilaiannya adalah dengan memperhatikan pilihan gambar yang cocok dengan gambar standar. Mereka yang lebih banyak memilih gambar secara benar dalam waktu relatif lebih lambat masuk dalam kelompok bergaya penalaran reflektif, sedang mereka yang lebih banyak memilih gambar secara lebih cepat namun lebih banyak kesalahan masuk dalam kelompok bergaya penalaran impulsif. Alat ini telah digunakan oleh peneliti lainnya (Messer 1976; Doron 1973) dengan hasil yang senada, sehingga alat ini dianggap cukup efektif untuk digunakan dalam penelitian ini.

Ketiga, yang digunakan sebagai alat evaluasi pemahaman terhadap bacaan buku ajar adalah tes pemahaman bacaan yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek yang perlu dinilai menurut David Harris (1977) dan Anton Moeliono (1989). Kriteria penilaian tersebut disesuaikan pula dengan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia. Dengan demikian

alat evaluasi ini dianggap memadai untuk digunakan sebagai alat uji pemahaman mahasiswa terhadap bacaan buku ajar.

D. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan terdahulu, dapatlah disusun hipotesis sebagai arahan untuk menjawab permasalahan penelitian secara tentatif sebagai berikut:

- (1) Terdapat hubungan antara pemahaman terhadap bacaan buku ajar dan gaya penalaran reflektif.
- (2) Terdapat hubungan antara pemahaman terhadap bacaan buku ajar dengan gaya penalaran impulsif.
- (3) Terdapat hubungan antara pemahaman terhadap bacaan buku ajar dengan gaya penalaran reflektif dan kegiatan membaca buku ajar.
- (4) Terdapat hubungan antara pemahaman terhadap bacaan buku ajar dengan gaya penalaran impulsif dan kegiatan membaca buku ajar.

E. Metode Penelitian

Dalam usaha melaksanakan penelitian sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik melalui beberapa tahap, yaitu: (1) penyusunan instrumen penelitian; (2) pengumpulan data; dan (3) penganalisisan data.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- (1) tes pemahaman terhadap bacaan buku ajar; (2) tes pengelompokan gaya penalaran; dan (3) angket kegiatan membaca

buku ajar.

Tes tersebut masing-masing berupa:

- (1) tes pemahaman terhadap bacaan buku ajar, yaitu seperangkat tes obyektif berbentuk pilihan ganda dengan empat kemungkinan jawaban. Isi butir soal dalam tes itu didasarkan pada bacaan dari buku ajar. Teknik ini akan mendapatkan data pemahaman terhadap bacaan.
- (2) tes gaya penalaran, yaitu seperangkat tes 'Matching Familiar Figure Test' (MFFT) berbentuk pencocokkan pilihan gambar yang sesuai dengan gambar standar. Teknik ini akan mendapatkan data gaya penalaran.
- (3) angket, yaitu seperangkat pertanyaan tertulis yang diajukan kepada seluruh responden berkenaan dengan kegiatan membaca buku ajar. Teknik ini akan mendapatkan data kegiatan membaca buku ajar.

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dalam beberapa tahapan. Pertama, mengelompokkan data pemahaman bacaan sesuai urutan peringkat benar dan salah serta cepat dan lambat dalam penyelesaiannya. Kedua, mengelompokkan data gaya penalaran reflektif dan impulsif sesuai pilihan gambar menurut tes MFFT. Ketiga, mengolah data menurut skor yang dibagikan dengan menggunakan uji statistik korelasi. Dari hasil uji tersebut, dan berdasarkan hasil angket, data dideskripsikan untuk mendapatkan hasil penelitian.

F. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini digunakan beberapa istilah yang diperlukan untuk memudahkan pelaksanaan penelitian. Untuk itu berikut ini akan diuraikan definisi operasional bagi setiap aspek dari variabel yang diperhatikan dalam penelitian.

(1) Yang akan diteliti adalah tingkat pemahaman. yang dimaksud dengan tingkat pemahaman adalah tahap mengetahui, dan menggunakan materi atau gagasan yang terdapat dalam suatu bentuk komunikasi baik lisan maupun tulisan. Bila manusia dihadapkan pada suatu bentuk komunikasi, mereka diharapkan dapat mengetahui apa yang dikomunikasikan dan dapat menggunakan materi yang dikomunikasikan itu.

Dengan demikian tingkat pemahaman ini berupa seberapa jauh, seberapa dalam tahap mengetahui seseorang terhadap suatu materi atau gagasan yang ada dalam suatu bentuk komunikasi, sehingga ia dapat menggunakan materi atau gagasan itu dalam suatu komunikasi pula.

(2) Pemahaman bacaan ialah kemampuan seseorang memilih dengan tepat gagasan utama, gagasan penjelas, maksud pengarang dan kesimpulan bacaan dalam suatu tes pilihan berganda tentang bacaan buku ajar yang disuguhkan kepadanya.

(3) Gaya penalaran adalah kemampuan seseorang mengidentifikasi gambar-gambar dalam tes MFFT yang disuguhkan kepadanya secepat dan setepat mungkin. Mereka yang memerlukan waktu lebih dari rata-rata untuk menyelesaikan tugas

pengidentifikasi dikategorikan dalam gaya penalaran reflektif. Mereka yang memerlukan waktu pengidentifikasi kurang dari rata-rata dikategorikan dalam gaya penalaran yang impulsif.

- (4) Kegiatan membaca buku ajar adalah banyaknya buku ajar yang telah dibaca dan didiskusikan oleh mahasiswa baik dengan teman sekolahnya, orangtua, atau guru, sejak mereka duduk di Sekolah Lanjutan Atas hingga memasuki Perguruan Tinggi.

G. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut: Jenis bacaan yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada jenis eksposisi dan argumentasi. Hal ini didasari oleh pertimbangan bahwa bacaan yang digunakan dalam buku ajar umumnya jenis eksposisi atau pemaparan dan argumentasi atau perbincangan. Namun sesuai keterangan Sujanto (1988:70-133) bahwa tak ada satu tulisan yang murni hanya menggunakan satu jenis saja, melainkan selalu terdapat jenis tulisan campuran, maka jenis tulisan lainnya hanya dimaksudkan sebagai pelengkap dari suatu bahan bacaan.

Bahan bacaan jenis eksposisi berusaha menjelaskan dan menguraikan suatu gagasan yang dapat memperluas pandangan dan meningkatkan pengetahuan pembacanya (Keraf, 1981:3)

Bahan bacaan jenis argumentasi merupakan suatu tulisan tentang perbincangan dengan pengajuan fakta-fakta dan penarikan kesimpulan secara logis berdasarkan fakta-fakta itu (Wilardjo, 1990:43).

Gaya penalaran sebagai suatu cara pengorganisasian pikiran dalam menghadapi sesuatu hal memiliki lingkup yang sangat luas. Dalam penelitian ini hanya diperhatikan satu dimensi saja, yakni gaya penalaran reflektif dan impulsif. Gaya penalaran jenis ini dipilih sebagai bahan penelitian karena diperkirakan ada hubungannya dengan pemahaman bacaan (Hamied, 1987:95).

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Teknik Jurusan Teknik Elektro pada jenjang S1 tahun akademik 1991/1992 yang duduk pada tahun pertama, dan buku ajar yang dipergunakan pada Fakultas Teknik Jurusan Teknik Elektro tahun pertama.

